

**HUBUNGAN STATUS PEKERJAAN DENGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA
PADA BAYI USIA 0-6 BULAN
(Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro)**

S. Irawati¹ Hidayatun Nufus² Devi Fitria Sandi³

¹²³STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

¹email :²email: hidayatunnufus77@gmail.com³email : devi_sandi@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Pandangan di kalangan tertentu bahwa susu formula menjadi makanan yang cocok bagi bayi. Tetapi ada faktor lain juga yang biasanya menyebabkan ibu memberikan susu formula karena keadaan-keadaan seperti faktor pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, ekonomi, budaya, sosial, psikologi, inovasi susu formula dan informasi dari tenaga kesehatan. Menurut data tahun 2016 40% ibu bekerja memberikan bayinya dengan susu formula. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan status pekerjaan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro. **Metode penelitian :** Metode penelitian ini *Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya seluruh ibu yang bayi usia 0-6 bulan sebanyak 30 orang dengan teknik *Total Sampling* sejumlah 30 orang. Variabel Independent Status Pekerjaan Ibu dan Variabel Dependent Susu Formula. Kemudian diuji menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil penelitian :** Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden statusnya bekerja sebanyak 25 responden (83.3%) dan sebagian besar responden memberikan susu formula sebanyak 18 responden (60%). Dari analisa statistik dengan uji *Spearman Rank* sebesar 0.002, dengan peluang ralat kesalahan sebesar 0.002 dimana $\rho < \alpha$ (0.05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan status pekerjaan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. **Kesimpulan :** Disarankan kepada bidan dapat memberikan informasi tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif dan menjadikan pertimbangan jika memberikan bayinya dengan susu formula.

Kata kunci : Status Pekerjaan, Susu Formula

**CORELATION OF EMPLOYMENT STATUS WITH FORMULA FEEDING IN
INFANTS AGED 0-6 MONTHS
(In Sumbergede Village Kepuhbaru Sub-District Bojonegoro Regency)**

ABSTRACT

Introduction : The view among certain circles is that formula milk becomes a suitable food for babies. But there are other factors that usually cause mothers to give formula milk due to circumstances such as educational factors, occupation, knowledge, economy, culture, social, psychology, formula milk innovation and information from health workers. According to 2016 data 40% of working mothers provide their babies with formula milk. The purpose of this study is to analyze the correlation of employment status with formula feeding in infants aged 0-6 months in Sumbergede Village Kepuhbaru District Bojonegoro Regency. **Research Metode :** This research method uses analytical research with a cross sectional approach. The population taken by all mothers who are babies aged 0-6 months as many as 30 people with a total sampling technique of 30 people. The variable Independent the employment status of the mother and Variable Dependent formula milk using the Spearman Rank test. **Research Result :** The results found that the majority of respondents worked as many as 25 respondents (83.3%) and most respondents gave formula milk as many as 18 respondents (60%). From statistical analysis using spearman rank statistical test of 0.002, with odds of

error error of 0.002 where $p < \alpha$ (0.05). From the results of the study can be concluded that there is a correlation of employment status with the administration of formula milk in infants aged 0-6 months. **Conclusion** :It is recommended that midwives be able to provide information about the importance of providing exclusive breast milk and make consideration if giving the baby with formula milk.

Keywords : Job Status, Formula Milk

PENDAHULUAN

Persepsi masyarakat dengan gaya hidup mewah menjadikan menurunnya keinginan menyusui bayinya. Pandangan dikalangan tertentu bahwa susu formula menjadi makanan yang cocok bagi bayi. Bahkan sekarang makin tinggi angka kelahiran bayi di Indonesia menjadi salah satu pasar utama dalam pemasaran produk susu formula. Adapun bayi yang diberikan susu formula karena beberapa kondisi ibu yang mengeluh tidak keluarnya ASI, ASI kurang, puting tidak muncul, sakit bekas operasi, nyeri saat menyusui. Tetapi ada faktor lain juga yang biasanya menyebabkan ibu memberikan susu formula karena keadaan - keadaan seperti faktor pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, ekonomi, budaya, sosial, psikologi, inovasi susu formula dan informasi dari tenaga kesehatan (Arifin, 2004).

Laporan WHO mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang menyusui bayinya 6 - 8 minggu setelah melahirkan telah menurun, hanya 42,5% ibu menyusui bayi mereka ketika berusia enam minggu. (WHO, 2018)

Berdasarkan prevalensi ASI eksklusif dari Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (1997-2007) menunjukkan adanya penurunan dari tahun ke tahun yaitu dari 40,2% (1997) menjadi 39,5% (2003) dan terus menurun pada tahun 2007 yaitu sebanyak 32%, sedangkan penggunaan susu formula terjadi peningkatan tiga kalinya dari 10,8 % menjadi 32,5%.

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2016-2017 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia nol hingga enam bulan di

Indonesia menunjukkan penurunan dari 62,2 persen pada 2016 menjadi 56,2 persen pada 2017. Sementara cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai enam bulan turun dari 28,6 persen pada 2016 menjadi 24,3 persen pada 2017 dan jumlah bayi di bawah enam bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7 persen pada 2016 menjadi 27,9 persen pada 2017 (Amanda, 2011).

Data Riskesdas tahun 2013 melaporkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Indonesia hanya 30.2%, sedangkan menurut Andini tahun 2016 menunjukkan 40 % dari ibu memberikan susu formula karena alasan bekerja pada bayi nya yang berusia kurang dari 1 bulan.

Data di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro didapatkan pada tahun 2019 jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif hanya 33,8 % saja sisanya diberikan susu formula dengan berbagai macam alasan dari ibu.

Meski ASI adalah makanan terbaik bagi bayi tetapi ada beberapa faktor penyebab kenapa ibu memberikan susu formula diantaranya adalah tingkat pengetahuan ibu, sosial budaya, promosi susu formula, umur, pendidikan, sikap ibu, ibu yang bekerja diluar rumah, dukungan keluarga, dan keterpaparan media. Selain itu ada beberapa ibu yang menganggap dengan menyusui bayinya akan merusak bentuk payudaranya padahal kehamilan saja dapat merubah bentuk payudara. Berdasarkan fenomena tersebut akan mempengaruhi peningkatan pemberian susu formula terhadap bayi. Hal ini menyebabkan hambatan dalam pencapaian target keberhasilan pemberian ASI Eksklusif secara maksimal.

Karena pemberian susu formula jika tidak sesuai bisa mengakibatkan resiko tinggi terhadap tumbuh kembangnya, sedangkan tujuan diberikannya susu formula adalah agar tumbuh kembangnya berkembang dengan optimal sesuai dengan kebutuhan energi, protein, dan zat-zat gizi lain untuk tumbuh kembang yang optimal (Sunaryo, 2004). Sebaiknya pemberian makanan pendamping ASI ataupun susu formula harus dengan petunjuk dokter.

Pemberian susu formula adalah solusi terakhir ibu jika tidak mampu menyusui bayinya untuk pemenuhan nutrisi dan hal tersebut bukan alasan yang dibuat - buat. Pemberian susu formula dipengaruhi pengalaman masa lalu dan dari sudut pandang kesehatan. Oleh karena itu sebagai tenaga kesehatan harusnya kita memberikan informasi melalui penyuluhan kepada ibu tentang teknik-teknik pemberian susu formula yang benar, mulai dari cara pemilihan, cara pemberian serta efek samping dari penggunaan dot ataupun pemberian susu formula.

Oleh karena masih banyak ibu yang memberi susu formula dengan berbagai macam alasan maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Analitik* rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Populasi semua ibu memiliki bayi usia 0-6 bulan berjumlah 30 orang. Sampel penelitian semua ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Desa Sumber ombo sebanyak 30 orang, diambil secara *total sampling*. Variabel *independent* penelitian ini adalah status pekerjaan dan Variabel *dependent* penelitian ini adalah pemberian susu formula. *Instrument* penelitiannya

menggunakan kohort bayidan uji *Spearman Rank* (Notoatmodjo, 2012).

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu Menyusui Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

No	Usia	F	%
1	< 20 tahun	4	13.3
2	21 - 30 tahun	5	16.7
3	31 - 40 tahun	12	40
4	>40 tahun	9	30
	Total	30	100

(Sumber: data primer Juni 2020)

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden berusia 31-40 tahun sebanyak 12 responden dengan presentase 40%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

No	Pendidikan	F	%
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	-	-
3	SMP	13	43.3
4	SMA	15	50
5	PT	2	6.7
	Total	30	100

(Sumber: data primer Juni 2020)

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa setengah dari responden pendidikan terakhirnya SMA sebanyak 15 responden (50%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

No	Pekerjaan	F	%
1	IRT/Tidak Bekerja	5	16.7
2	Petani	12	40
3	Wiraswasta	10	33.3
4	PNS	3	10
	Total	30	100

(Sumber: data primer Juni 2020)

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden bekerja sebagai petani sebanyak 12 responden (40%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Bayi

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Bayi Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

No	Usia bayi	F	%
1	0 - 2 bulan	8	26.7
2	3 - 4 bulan	12	40
3	5 - 6 bulan	10	33.3
	Total	30	100

(Sumber: data primer Juni 2020)

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden memiliki bayi usia 3 - 4 bulan sebanyak 12 responden (40%).

Data Khusus

Status Pekerjaan Ibu

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

No	Status pekerjaan	F	%
1	Bekerja	25	83.3
2	Tidak bekerja	5	16.7
	Total	30	100

(Sumber: data primer Juni 2020)

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden statusnya bekerja sebanyak 25 responden (83.3%).

Pemberian Susu Formula

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

No	Memberikan susu	F	%
1	Ya	18	60
2	Tidak	12	40
	Total	30	100

(Sumber: data primer Juni 2020)

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan susu formula sebanyak 18 responden (60%).

Tabulasi Silang Status Pekerjaan Dengan Pemberian Susu Formula

Tabel 5.7 Tabulasi Silang berdasarkan Status Pekerjaan Ibu dan Pemberian Susu Formula Pada Bayi usia 0-6 Bulan di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

Status Pekerjaan Ibu	Pemberian susu formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan				Total	
	Ya		Tidak			
	F	%	F	%	F	%
Bekerja	18	72	7	28	25	100
Tidak bekerja	0	0	5	100	5	100
Total	18	60	12	40	30	100

(Sumber: data primer Juni 2020)

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 25 responden yang bekerja cenderung memberikan susu formula sebanyak 18 responden (72%) dan 5 responden yang tidak bekerja cenderung tidak memberikan susu formula (memberikan ASI) sebanyak 5 responden (100%).

Analisa Status Pekerjaan Dengan Pemberian Susu Formula

Tabel 5.8 Hasil Uji Statistik *Spearman Rank*

Nilai Korelasi	ρ -value	α	Keterangan
0,548	0,002	0,05	H ₀ ditolak

Dari hasil uji statistik dapat dilihat *p value* = 0,002, dimana *p value* < α (0,05). Dari hasil hitung *p value* = 0,002 < α = 0,05 maka H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian susu formula di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

Kemudian untuk mengetahui interpretasi hubungan adalah dengan membandingkan antara hasil nilai korelasi *Spearman Rank* dengan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi (Dahlan, 2015). Nilai korelasi *Spearman Rank* 0,548 menurut tabel interpretasi adalah termasuk dalam rentang antara 0,400 – 0,599 yaitu interpretasi sedang.

PEMBAHASAN

Status Pekerjaan

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden statusnya bekerja sebanyak 25 responden (83.3%).

Sesuai data dari tabel 5.1 bahwa hampir setengah dari responden berusia 31-40 tahun 12 responden (40%). Tingginya jumlah responden yang bekerja disebabkan karena factor usia responden termasuk usia produktif yaitu antara 30-40 tahun. Usia tersebut masih tergolong usia produktif di Indonesia yakni 15-64 tahun pendapat (Luhulima, 2007). Dijaman sekarang terjadi fenomena yang terus berkembang dan meningkat jumlah ibu yang bekerja dan hal ini sudah menjadi trend. Data ketenagakerjaan ILO juga menunjukkan bahwa pekerja perempuan

terus mengalami kenaikan dari tahun ketahun (ILO, 2013).

Hal ini juga ditinjau dari latar belakang pendidikan, responden ibu pada penelitian ini sesuai tabel 5.2 setengah dari responden berpendidikan SMA berjumlah 15 orang (50%). Latar belakang pendidikan ibu yang rendah akan mempengaruhi terhadap jenis pekerjaan yang didapatkan (Gottfried & Gottfried, 2013)

Salah satu alasan ibu dalam pemberian susu formula juga diakibatkan karena ibu bekerja disektor informal. Karena kebanyakan pekerjaan informal tidak mendapatkan fasilitas yang layak untuk pemerahan ASI nya (Roesli, 2009).

Menurut peneliti hal ini dapat menjadikan salah satu factor para ibu mengalami hambatan dalam pemberian ASI karena dari pagi sampai sore mereka sibuk bekerja lalu relative sering mengambil keputusan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dengan menggunakan susu formula.

Sangat diharapkan peran dari petugas kesehatan untuk memberikan edukasi perihal bagaimana menejemen pengelolaan ASI untuk ibu bekerja. Bisa dengan pemerahan ASI sebelum berangkat bekerja atau selama bekerja, pemerahan harus dilakukan dengan teknik yang benar supaya hasilnya banyak, lalu disimpan dengan cara yang benar pula supaya bisa dikonsumsi bayi ketika ibu pulang bekerja. Maka dari itu ibu menyusui wajib mengerti bagaimana cara pemerahan, cara menyimpan dan cara mengelola ASI, serta cara merawat payudara dan memperbanyak produksi ASI (Widuri, 2013).

Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan susu formula sebanyak 18 responden (60%).

Berbagai alasan ibu dikemukakan untuk memberikan bayinya dengan susu formula, sesuai data pada tabel 5.2 menunjukkan

bahwa setengah dari responden pendidikan terakhirnya SMA sebanyak 15 responden atau dengan prosentase 50%, dan seharusnya responden cenderung memiliki tingkat pendidikan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa responden mengetahui dengan baik tentang informasi tentang susu formula.

Menurut peneliti disamping susu formula lebih mudah dijumpai dengan segala penawaran yang menarik. Mulai dari berbagai merek, jenis dan harga yang sangat berkompetisi. Bahkan informasi yang diberikan lengkap dengan komposisi yang mirip dengan ASI seperti membantu perkembangan otak, meningkatkan imunitas, dan membantu pertumbuhan bayi dengan optimal. Tetapi orang tua tidak akan kesulitan untuk mendapatkannya karena susu formula mudah didapat dan kebetulan mereka bekerja sehingga sudah menyiapkan uang khusus untuk memberikan bayinya susu formula.

Penyebab peningkatan pemberian susu formula antara lain minimnya pengetahuan para ibu tentang manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, sedikitnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, persepsis sosial budaya yang menentang pemberian ASI, keadaan yang tidak mendukung bagi para ibu yang bekerja, serta para produsen susu melancarkan pemasaran secara agresif untuk mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan susu formula (Widuri, 2013).

UNICEF menyebutkan bukti ilmiah yang dipublikasikan oleh jurnal *Pediatrics* pada tahun 2006. Terbukti bahwa bayi yang diberi susu formula memiliki resiko meninggal pada bulan pertama. Jika dibandingkan bayi yang diberi ASI eksklusif peluang kematian 25 kali lebih tinggi pada bayi yang diberi susu formula. Bertambahnya jumlah kasus kurang gizi pada anak-anak berusia dibawah 2 tahun yang sempat melanda beberapa wilayah Indonesia dapat diminimalisasi melalui pemberian ASI secara eksklusif. Karena itu, sudah seharusnya ASI eksklusif dijadikan prioritas program di Indonesia.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa dari 25 responden yang bekerja cenderung memberikan susu formula sebanyak 18 responden (72%) dan 5 responden yang tidak bekerja cenderung tidak memberikan susu formula (memberikan ASI) sebanyak 5 responden (100%).

Dari hasil uji statistik dapat dilihat $p\text{ value} = 0,002$, dimana $p\text{ value} < \alpha (0,05)$. Dari hasil hitung $p\text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara status pekerjaan dengan pemberian susu formula di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro. Kemudian untuk mengetahui interpretasi hubungan adalah dengan membandingkan antara hasil nilai korelasi *Spearman Rank* dengan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi (Dahlan, 2015). Nilai korelasi *Spearman Rank* 0,548 menurut tabel interpretasi adalah termasuk dalam rentang antara 0,400 – 0,599 yaitu interpretasi sedang.

Jadi ibu bekerja adalah salah satu kendala dalam hal pemberian ASI tetapi sebenarnya banyak cara untuk tetap memberikan ASI walaupun ibu dalam kondisi sedang bekerja. Dengan menjadi ibu perah, hal ini tidak dapat dilakukan bukan karena tidak bisa tetapi karena minimnya pengetahuan bagaimana mempertahankan ASI jika ditinggalkan ibu saat bekerja. Maka dari itu ibu yang bekerja biasanya akan memberikan bayinya dengan susu formula untuk pemenuhan nutrisi.

Menurut (Soetjiningsih., 2014) ibu yang tidak memberikan ASI akan memilih memberikan susu formula yang dikarenakan bekerja, penyakit yang diderita ibu atau bahkan yang beranggapan bahwa memberikan ASI akan menjadikannya tidak cantik lagi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa pendapat peneliti yang mengemukakan bahwa ibu bekerja cenderung memberi bayinya susu formula karena alasan lelah setelah bekerja serta karena terbatasnya waktu dan jarak untuk memberikan ASI (Handayani, 2012) Tidak hanya itu saja alasan mereka memberikan susu formula adalah tidak ada fasilitas ruang laktasi karena notabene ibu bekerja disektorin formal yaitu petani. Responden yang bekerja beresiko untuk memberikan susu formula kepada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja. Status pekerjaan ibu mempengaruhi perilaku pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan.

Berdasarkan data menunjukkan bahwa Setengah dari responden pendidikan terakhirnya SMA sebanyak 15 responden (50%). Latar belakang pendidikan menjadi salah satu factor kurangnya pemahaman terhadap suatu informasi yang didapat. Hal yang sama dikemukakan oleh Ibrahim (2014) dalam Oktova (2017) bahwa ibu yang berpendidikan rendah akan lebih mudah menerima pesan atau informasi yang disampaikan orang lain karena berdasarkan pengalaman dan budaya yang ada pada masyarakat setempat.

Dimana seseorang yang berpendidikan tinggi akan lebih bisa menerima alasan untuk memberikan ASI eksklusif karena pola pikirnya yang lebih realistis dibandingkan yang tingkat pendidikan rendah. Hal ini membuktikan bahwa factor pendidikan tidak bisa menjadi tolak ukur untuk perubahan perilaku karena masih banyak factor lainnya itu factor pekerjaan, penghasilan/social ekonomi, pengetahuan tentang ASI, budaya, psikologis, promosi susu formula, dan kesehatan ibu.

Hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh mayoritas responden berpendidikan rendah, secara statistik tidak ada hubungan antara faktor pendidikan dengan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan. Responden yang berpendidikan rendah beresiko memberikan susu formula kepada bayi usia 0-6 bulan dibandingkan dengan

responden yang berpendidikan tinggi. Hal ini berarti bahwa perilaku pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan dipengaruhi oleh banyak factor seperti lingkungan, persepsi ibu tentang iklan susu formula dimedia massa, dan sebagainya. Seseorang yang berpendidikan rendah tidak selalu cenderung memberikan susu formula kepada bayi usia 0-6 bulan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Status Pekerjaan Ibu yang memiliki Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro sebagian besar statusnya bekerja.

Pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro sebagian besar memberikan susu formula.

Ada Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian Susu Formula Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Sumbergede Kecamatan Kepuhbaru Kabupaten Bojonegoro.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, selanjutnya mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

Bagi Bidan

Penulis menyarankan kepada bidan menjadikan pertimbangan untuk memberikan informasi kepada ibu tentang pengaruh pemberian susu formula kepada bayi serta berikan informasi juga tentang pentingnya ASI Eksklusif.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti variabel lain yang

berhubungan dengan pemberian susu formula kepada bayi usia 0-6bulan.

Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti meneliti beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi orang tua dalam pemberian ASI.

Soetjiningsih. (2014). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.

Widuri, H. (2013). *Cara Mengelola ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta: Pustaka Baru.

KEPUSTAKAAN

Amanda, G. (2011). Hubungan Lamanya Pemberian Asi dengan Status Gizi Anak Usia Kurang dari 2 Tahun di kecamatan Kartasura. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 5(4): 71-80.

Arifin. (2004). *Membaca Saham*. Yogyakarta: Andi .

Dahlan. (2015). *Statistik Untuk kedokteran dan Kesehatan* . Jakarta : Salemba Medika .

Gottfried, A., & Gottfried, A. (2013). *Maternal Employment and Children's Development*. . New York: Springer Science and Business Media.

Handayani, S. (2012). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.

ILO. (2013). *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2013*. . Jakarta: ILO.

Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Roesli, U. (2009). *Inisiasi Menyusui Dini*. Jakarta: Pustaka Bunda.

